
Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di RA Al Hidayah Klorogan Geger Madiun

Khulfatul Mukhibah*¹, Susdarwati²

^{1,2}Program Studi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, STAINU Madiun

^{1*} khulfatul99@gmail.com, ² susdarwati88sains@gmail.com

Revised: 23-4-2025, Accepted: 14-6-2025, Available Online: 10-8-2025

Abstract: *One of the important aspects of growth and development of early childhood is the ability to speak. Facts in the field have been found that there are children who experience speech delays. One of the contributing factors is inappropriate parenting patterns. The objectives of this study are: 1) to determine the parenting patterns of parents towards children who experience speech delays, 2) to determine the factors that influence speech delays, and 3) to determine the role of parents in overcoming speech delays in early childhood at RA Al Hidayah Klorogan Geger Madiun. This study uses a descriptive qualitative methodology. Data collection methods are documentation, interviews, and observation. The steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from ideas from Miles and Huberman are followed by data analysis techniques. The subjects of the study were early childhood children in group A RA Al Hidayah, Klorogan Village, Geger District, Madiun Regency, teachers and parents. The results of this study are: 1) parenting patterns of parents towards speech delays in early childhood include, permissive parenting patterns, democratic parenting patterns, and authoritarian parenting patterns, 2) factors that influence speech delays in early childhood include: male gender, maternal education, birth order and number of children with, socio-economic status and nervous disorders, and excessive use of gadgets without time limits and parental guidance 3) the role of parents towards speech delays in early childhood, namely: as a dual language stimulator (mother and father), as a facilitator of speaking opportunities in an intact family, as a complementary language model, and as a builder of self-confidence and communicative character.*

Keywords: *parenting; parents; speech delay; early childhood*

Abstrak: Salah satu aspek penting pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Fakta di lapangan telah ditemukan terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara, dan 3) mengetahui peran orang tua mengatasi keterlambatan berbicara anak usia dini di RA Al Hidayah Klorogan Geger Madiun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari gagasan dari Miles dan Huberman diikuti dengan teknik analisis data. Subjek penelitian yaitu anak usia dini kelompok A RA Al Hidayah Desa Klorogan Kec. Geger Kab. Madiun, guru dan orang tua. Hasil penelitian ini adalah: 1) pola asuh orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini meliputi, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter, 2) faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak usia dini, meliputi: jenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu, urutan lahir dan besarnya jumlah anak dengan, status ekonomi sosial dan gangguan saraf, dan penggunaan gadget yang berlebihan tanpa adanya batasan waktu dan pendampingan orang tua 3) peran orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini yaitu: sebagai stimulator bahasa ganda (ibu dan ayah), sebagai fasilitator kesempatan berbicara dalam keluarga utuh, sebagai model bahasa komplementer, dan sebagai pembentuk kepercayaan diri dan karakter komunikatif.

Kata kunci: pola asuh; orang tua; keterlambatan berbicara; anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam pertumbuhan yang menentukan keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial di masa depan. Menurut Desmita (2017), anak usia dini yang berada pada rentang 0-6 tahun mengalami periode kritis dalam perkembangan bahasa, di mana stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi mereka. Keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan kesehatan anak, karena dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial, dan emosional (Soetjningsih, 2013). Data menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan berbicara pada anak usia dini

mencapai 5-10% dari populasi anak prasekolah, dengan faktor pola asuh orang tua menjadi salah satu determinan utama dalam fenomena ini.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, di mana interaksi yang kurang optimal dapat menghambat stimulasi bahasa yang diperlukan Hurlock (1980). Studi yang dilakukan oleh Mutmainah (2020) menemukan bahwa anak yang menerima pola asuh negatif memiliki risiko lima kali lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh positif. Sementara itu, penelitian Casmini (2010) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi kuat antara kualitas interaksi orang tua-anak dengan perkembangan kemampuan berbicara (Romeo et al., 2018). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Rowe (2018) dalam *Developmental Psychology* mengungkapkan bahwa variasi dalam input bahasa dari orang tua pada usia 18 bulan dapat memprediksi kemampuan bahasa anak hingga usia sekolah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pola asuh dan kualitas stimulasi bahasa di lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan kemampuan berbicara anak.

Sebagian besar studi yang mengkaji hubungan antara pola asuh dan keterlambatan berbicara masih bersifat umum dan belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika spesifik yang terjadi dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Nur Rahma (2023), Iyah Sofiyah dkk. (2023), dan Shinta Nur Dzakia (2022) telah memberikan kontribusi penting, namun masih terbatas pada analisis deskriptif tanpa mengeksplorasi strategi intervensi yang komprehensif. Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana implementasi pola asuh yang tepat dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterlambatan berbicara dalam setting pendidikan formal.

Identifikasi masalah di RA Al Hidayah Klorogan, Geger, Madiun menunjukkan adanya beberapa anak kelompok A yang mengalami keterlambatan berbicara yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore, kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua, minimnya interaksi antara orang tua dengan anak, serta penggunaan screen time berlebihan tanpa pengawasan. Faktor-faktor lain yang turut berkontribusi meliputi usia ibu saat mengandung, kondisi ekonomi keluarga, dan ketidaksiapan dalam menerima kehadiran anak. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas masalah keterlambatan berbicara yang memerlukan pendekatan holistik dalam penanganannya.

Gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa belum ada studi komprehensif yang mengkaji secara spesifik implementasi pola asuh dalam konteks kelompok A di lembaga PAUD, khususnya dalam mengidentifikasi strategi konkret yang dapat diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan berbicara. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi masalah tanpa memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terbatas studi yang mengeksplorasi peran kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menangani anak dengan keterlambatan berbicara secara sistematis.

Berdasarkan identifikasi masalah dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola asuh orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini kelompok A di RA Al Hidayah Klorogan, Geger, Madiun, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara, dan merumuskan strategi peran orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya model intervensi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua dan lembaga PAUD dalam menangani anak dengan keterlambatan berbicara, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pola asuh dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak melalui pola asuh yang tepat dan terstruktur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami fenomena pola asuh orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini secara mendalam dan komprehensif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif satu atau beberapa kasus dalam setting yang terbatas dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan proses yang terlibat dalam fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Metode ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses daripada hasil, dengan fokus pada makna sambil melakukan studi induktif terhadap materi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Hidayah Desa Klorogan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dalam periode waktu 20 Januari 2025 sampai dengan 04 Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi masalah keterlambatan berbicara yang terjadi pada beberapa anak di lembaga tersebut, serta aksesibilitas peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara intensif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A yang mengalami keterlambatan berbicara di RA Al Hidayah Klorogan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 4 anak laki-laki kelompok A yang berusia

4-6 tahun dan mengalami keterlambatan berbicara. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) anak yang terdaftar di kelompok A RA Al Hidayah Klorogan; (2) mengalami keterlambatan berbicara berdasarkan identifikasi guru dan orang tua; (3) berusia 4-6 tahun; dan (4) orang tua bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Informan penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi: (1) 4 orang tua dari anak yang mengalami keterlambatan berbicara; (2) 4 anak laki-laki kelompok A yang mengalami keterlambatan berbicara; (3) 4 orang guru; dan (4) wali kelas kelompok A. Sumber data sekunder berupa dokumentasi foto penelitian, profil sekolah, data siswa, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pola interaksi orang tua dengan anak, aktivitas pembelajaran di kelas, dan perilaku berbicara anak dalam berbagai situasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif dengan mencatat fenomena yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan manifestasi keterlambatan berbicara pada anak (Sugiyono, 2019). Wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang pola asuh yang diterapkan orang tua, faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara, dan strategi yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya (Moleong, 2018). Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa profil sekolah, catatan perkembangan anak, foto aktivitas pembelajaran, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan sebagai pengumpul data, dengan didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan checklist dokumentasi. Pedoman observasi berisi aspek-aspek yang akan diamati terkait pola asuh dan keterlambatan berbicara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator pola asuh orang tua dan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Mulyana, 2006).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang komprehensif tentang pola asuh orang tua, faktor penyebab keterlambatan berbicara, dan strategi penanganan yang diterapkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data hingga selesainya proses penelitian, dengan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta *member checking*. Uji transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi yang detail dan mendalam. Uji dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui *audit trail* dan *reflexivity* untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam proses penelitian (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap empat keluarga di RA Al Hidayah, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bervariasi dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Analisis menunjukkan bahwa setiap keluarga menerapkan kombinasi dari tiga jenis pola asuh menurut teori Diana Baumrind, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter.

Tabel 1. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Siswa RA Al Hidayah

Nama Siswa	Pola Asuh Dominan	Karakteristik Utama	Interpretasi
LHJ	Demokratis-Permisif	Bimbingan langsung namun pemberian gadget tanpa batasan	Keterlibatan ibu tinggi, kontrol teknologi rendah
MNR	Otoriter-Permisif	Kepatuhan karena takut, pemberian HP tanpa pengawasan	Kontrol ketat dalam belajar, longgar dalam hiburan
FR	Permisif	Kebebasan tinggi, minim batasan penggunaan gadget	Penghindaran konflik melalui pemberian kebebasan

Nama Siswa	Pola Asuh Dominan	Karakteristik Utama	Interpretasi
FF	Demokratis-Permisif	Kelonggaran dengan batasan, pemberian HP untuk menenangkan	Adaptasi pola asuh karena kondisi autisme

3.1.2. Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara

Penelitian mengidentifikasi lima faktor utama yang berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara pada anak usia dini di RA Al Hidayah. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak.

Tabel 2. Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Berdasarkan Kasus

Faktor	LHJ	MNR	FR	FF	Frekuensi
Penggunaan gadget berlebihan	✓	✓	✓	✓	4/4
Kurangnya interaksi verbal	✓	✓	✓	✓	4/4
Minimnya teman sebaya	✓	✓			4/4
Keterbatasan pengetahuan parenting	✓	-	✓	-	2/4
Gangguan neurologis	-	-	-	✓	1/4
Faktor sosial ekonomi	-	✓	✓	✓	3/4

3.1.3. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Keterlambatan Berbicara

Analisis menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan tidak merata antara ayah dan ibu. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan mencapai 75% dari kasus yang diteliti, sementara keterlibatan ayah sangat terbatas karena faktor pekerjaan.

Tabel 3. Distribusi Peran Pengasuhan dalam Keluarga

Aspek Pengasuhan	Peran Ibu	Peran Ayah	Peran Lainnya
Aktivitas harian (mandi, makan)	100%	0%	0%
Pendampingan belajar	75%	0%	25% (nenek)
Komunikasi sehari-hari	50%	25%	25% (nenek)
Pengawasan bermain	75%	0%	25% (nenek)

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Berbicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki korelasi kuat dengan keterlambatan berbicara yang dialami anak. Dominasi pola asuh permisif (75% kasus) di RA Al Hidayah terbukti berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara melalui minimnya kontrol dan stimulasi verbal yang diberikan kepada anak. Temuan ini mengonfirmasi teori Diana Baumrind bahwa pola asuh permisif, yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan tuntutan dari orang tua, dapat menghambat perkembangan optimal anak, termasuk kemampuan berbicara. Kasus Ananda LHJ, MNR, dan FR menunjukkan pola yang konsisten dimana pemberian gadget tanpa batasan waktu dan pengawasan menjadi strategi utama orang tua untuk menghindari konflik. Strategi ini, meskipun efektif dalam jangka pendek untuk menenangkan anak, terbukti mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi verbal dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa screen time yang berlebihan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan bahasa karena mengurangi interaksi tatap muka yang penting untuk pembelajaran bahasa. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hart dan Risley (1995) yang menunjukkan bahwa pola asuh dan bahasa reseptif anak pada usia 3 tahun memiliki korelasi 61% dan secara longitudinal terkait dengan bahasa reseptif anak pada usia 9 tahun. Sebaliknya, elemen pola asuh demokratis yang ditemukan pada beberapa kasus, seperti pendampingan belajar oleh nenek ananda MNR dan perhatian konsisten Ibu R terhadap ananda FF, menunjukkan dampak positif meskipun terbatas. Anak-anak ini mulai menunjukkan perkembangan bicara, meskipun masih menghadapi keterlambatan karena faktor-faktor lain yang menghambat. Penelitian Kong dan Yasmin (2022) memperkuat temuan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran anak usia dini, dengan self-efficacy orang tua berperan sebagai mediator.

3.2.2. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara

Identifikasi faktor penyebab keterlambatan berbicara mengungkap kompleksitas masalah yang dihadapi anak-anak di RA Al Hidayah. Penggunaan gadget berlebihan dan kurangnya interaksi verbal muncul sebagai faktor universal yang mempengaruhi seluruh subjek penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam era digital saat ini, orang tua cenderung menggunakan teknologi sebagai "babysitter digital" tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian Goyal et al. (2021) menunjukkan hubungan yang signifikan antara screen time berlebihan pada anak usia dini dengan keterlambatan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional yang kemungkinan besar disebabkan oleh berkurangnya peluang interaksi orang tua-anak.

Faktor sosial ekonomi juga berperan signifikan, dimana keterbatasan ekonomi memaksa orang tua, khususnya ayah, untuk bekerja dengan intensitas tinggi hingga di luar kota. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian peran pengasuhan dan mengurangi variasi stimulasi bahasa yang seharusnya diterima anak dari kedua orang tua. Penelitian d'Apice et al. (2019) menggunakan observasi naturalistik dalam keluarga menunjukkan bahwa pengalaman bahasa awal anak memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan perilaku di masa kanak-kanak pertengahan.

Faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya pengetahuan parenting dan minimnya stimulasi verbal, sejalan dengan penelitian Agarwal et al. (2019) yang mengidentifikasi faktor risiko keterlambatan bicara meliputi pendidikan orang tua yang rendah, konsanguinitas, riwayat keluarga positif, lingkungan multilingual, dan stimulasi yang tidak memadai. Kasus Fahmi yang didiagnosa autisme menunjukkan kompleksitas tambahan dimana faktor neurologis berinteraksi dengan faktor lingkungan. Meskipun gangguan neurologis menjadi faktor utama, pola asuh yang kurang tepat dapat memperburuk kondisi atau sebaliknya, pola asuh yang tepat dapat membantu mengoptimalkan potensi perkembangan yang masih ada.

3.2.3. Evaluasi Peran Orang Tua dalam Mengatasi Keterlambatan Berbicara

Analisis peran orang tua mengungkap ketimpangan signifikan dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan. Dominasi peran ibu (75-100% dalam berbagai aspek pengasuhan) menunjukkan beban yang tidak seimbang dan berpotensi menyebabkan kelelahan dalam memberikan stimulasi optimal. Penelitian Roberts dan Kaiser (2011) menekankan bahwa intervensi bahasa yang diimplementasikan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan responsivitas orang tua dan perkembangan bahasa anak, namun memerlukan keterlibatan kedua orang tua untuk hasil optimal.

Studi terkini oleh Bagner et al. (2014) menunjukkan bahwa Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) tidak secara langsung meningkatkan produksi bahasa anak, tetapi melalui efek tidak langsung dimana peningkatan keterampilan bermain terarah anak (do skills) ibu memediasi hubungan antara PCIT dan produksi bahasa anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian di RA Al Hidayah bahwa kualitas interaksi orang tua-anak lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama.

Implementasi keempat peran orang tua (stimulator bahasa ganda, fasilitator kesempatan berbicara, model bahasa komplementer, dan pembentuk kepercayaan diri komunikatif) masih terhambat oleh keterbatasan pengetahuan parenting, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan sistem sosial. Penelitian Te Kaat-van den Os et al. (2017) menunjukkan bahwa intervensi bahasa awal yang dikombinasikan dengan kelompok intervensi bahasa, terapi wicara individual, dan intervensi bahasa yang diimplementasikan orang tua menghasilkan stabilisasi atau peningkatan kemampuan bahasa, dengan anak yang lebih muda menunjukkan kemajuan yang lebih besar.

Kasus yang paling berhasil adalah Fahmi, dimana kedua orang tua aktif terlibat meskipun menghadapi tantangan autisme. Upaya konsisten membawa anak ke terapi dan komunikasi meskipun anak belum dapat merespons verbal menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya stimulasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian McConachie dan Diggle (2007) yang menunjukkan bahwa program pelatihan orang tua terstruktur memiliki efek signifikan pada responsivitas orang tua, komunikasi anak, dan aspek interaksi bahasa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan berbicara anak usia dini di RA Al Hidayah Klorogan. Temuan utama menunjukkan bahwa dominasi pola asuh permisif (75% kasus) berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara melalui pemberian gadget tanpa pengawasan, minimnya interaksi verbal, dan kurangnya stimulasi bahasa yang terstruktur. Faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara yang teridentifikasi meliputi penggunaan gadget berlebihan (100% kasus), kurangnya interaksi verbal keluarga (100% kasus), keterbatasan sosial ekonomi (75% kasus), dan dalam satu kasus ditemukan gangguan neurologis berupa autisme. Evaluasi peran orang tua mengungkap ketimpangan signifikan dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan, dengan dominasi peran ibu mencapai 75-100% sementara keterlibatan ayah sangat terbatas karena tuntutan pekerjaan.

Implikasi teoritis dan praktis antara lain bahwa secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungan mikro (keluarga) dalam perkembangan. Keterlambatan berbicara tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara pola asuh, faktor sosial ekonomi, teknologi, dan karakteristik individual anak. Penelitian longitudinal oleh d'Apice et al. (2022) menggunakan perekaman audio digital untuk mengumpulkan observasi naturalistik dari 107 keluarga Inggris menunjukkan bahwa pengalaman bahasa dan pengasuhan awal anak memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan bahasa, prestasi akademik, dan hasil perilaku di masa kanak-kanak pertengahan.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya program intervensi yang holistik dan melibatkan seluruh sistem keluarga. Program edukasi orang tua tentang stimulasi bahasa, manajemen penggunaan teknologi, dan pentingnya keterlibatan ayah menjadi prioritas. Penelitian Kaiser dan Roberts (2013) menunjukkan bahwa Enhanced Milieu Teaching yang diimplementasikan orang tua efektif untuk anak prasekolah dengan disabilitas intelektual, memperkuat argumen pentingnya pelatihan orang tua dalam intervensi bahasa. Selain itu, diperlukan dukungan sistem yang memungkinkan keseimbangan kerja-keluarga yang lebih baik bagi orang tua. Penelitian Girolametto et al. (1996) menunjukkan bahwa stimulasi fokus interaktif untuk balita dengan keterlambatan kosakata ekspresif memberikan hasil positif, menekankan pentingnya intervensi dini yang melibatkan orang tua secara aktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena dilakukan pada sampel kecil (empat kasus) dalam konteks geografis dan sosial ekonomi yang spesifik. Desain cross-sectional juga membatasi pemahaman tentang perubahan pola asuh dan perkembangan bahasa anak dalam perspektif longitudinal. Selain itu, penelitian ini lebih banyak mengandalkan laporan subjektif dari orang tua tanpa observasi langsung yang lebih intensif terhadap interaksi orang tua-anak dalam setting natural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Verma, I. C., & Kumar, P. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Indian Journal of Pediatrics*, 86(8), 703-708. <https://doi.org/10.1007/s12098-019-02953-4>
- Bagner, D. M., Rodríguez, G. M., Blake, C. A., Linares, D., & Carter, A. S. (2014). Language production in children with and at risk for delay: Mediating role of parenting skills. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 43(5), 814-823. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.900718>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3, 2nd ed.). Oxford: Elsevier.
- Casmini. (2010). Pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- d'Apice, K., Latham, R. M., & von Stumm, S. (2019). A naturalistic home observational approach to children's language, cognition, and behavior. *Developmental Psychology*, 55(7), 1414-1427. <https://doi.org/10.1037/dev0000733>
- d'Apice, K., Latham, R. M., & von Stumm, S. (2022). Predicting developmental outcomes in middle childhood from early life language and parenting experiences. *British Journal of Developmental Psychology*, 40(2), 189-204. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12407>
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dzakia, S. N. (2022). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Girolametto, L., Pearce, P. S., & Weitzman, E. (1996). Interactive focused stimulation for toddlers with expressive vocabulary delays. *Journal of Speech and Hearing Research*, 39(6), 1274-1283.
- Goyal, A., Kaul, V., & Khanna, P. (2021). Effect of screen time on speech and language development in preschool children: A case-control study. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 8(4), 645-649.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the lives of American children*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.

- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kaiser, A. P., & Roberts, M. Y. (2013). Parent-implemented enhanced milieu teaching with preschool children who have intellectual disabilities. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 56(1), 295-309.
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of parenting style on early childhood learning: Mediating role of parental self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 928629. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- McConachie, H., & Diggle, T. (2007). Parent implemented early intervention for young children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 13(1), 120-129.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1), 89-97.
- Rahma, N. (2023). Analisis pola asuh orang tua pada anak speech delay usia 3 tahun di Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Poliwali Mandar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 913-922.
- Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2011). The effectiveness of parent-implemented language interventions: A meta-analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 20(3), 180-199.
- Romeo, R. R., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. (2018). Beyond the 30-million-word gap: Children's conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science*, 29(5), 700-710.
- Rowe, M. L. (2018). Understanding socioeconomic differences in parents' speech to young children. *Developmental Psychology*, 54(2), 271-284.
- Sofiyah, I., Rahmawati, D., & Sari, N. (2023). Pola asuh orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2456-2468.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Te Kaat-van den Os, D. J., Jongmans, M. J., Volman, M. J., & Louteslager, P. E. (2017). Effects in language development of young children with language delay during early intervention. *Journal of Communication Disorders*, 66, 83-94.